

BAB 1

BERTAHANNYA PETANI TEMBAKAU

**(Studi kasus di Desa Lumindai, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto,
Propinsi Sumatera Barat)**

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di Dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2013, Selasa (12/8/2014) Deputi Bidang statistik produksi, Badan Pusat Statistik, Adi Lumaksono memaparkan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian sekitar 38 juta lebih. Dari total populasi penduduk Indonesia yakni 252,16 juta orang dan jumlah rumah tangga pertanian pada 2013 sebanyak 26,14 juta rumah tangga. Sebagian besar penduduk pedesaan di Indonesia menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian. Oleh karena itu, proses transformasi pertanian dapat dikatakan sebagai proses transformasi pedesaan. Proses ini menyentuh seluruh lapisan masyarakat di penjuru Indonesia. Masalah pertanian merupakan masalah pokok bagi masyarakat Indonesia. Keberhasilan di sektor pertanian merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Nanang, 2008).

Pertanian merupakan salah satu basis ekonomi kerakyatan di Indonesia. Pertanian pula yang menjadi penentu ketahanan, bahkan kedaulatan pangan. Kesejahteraan dan kemakmuran rakyat sangat ditopang oleh sektor pertanian. Ekonomi identik dengan pendapatan saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya masyarakat di kota tetapi juga di pedesaan. Untuk dapat

memenuhi kebutuhan sehari-hari diperlukan pendapatan yang cukup. Berbagai macam jenis pekerjaan dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Pertanian merupakan karakteristik pokok dari umumnya desa-desa di dunia ini. Dilihat dari eksistensinya desa merupakan fenomena yang muncul dengan mulai dikenalnya cocok tanam di dunia ini. Mengingat pentingnya faktor pertanian bagi keberadaan desa maka hal ini menjadi sebuah keniscayaan untuk memahami masyarakat desa. Dalam konteks ini pertanian dan desa merupakan bagian yang tidak terpisahkan satu-sama lain (Rahardjo, 1999).

Tingkat perekonomian di berbagai daerah saat ini masih tergolong rendah terutama dalam sektor pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik pada bulan Maret 2015, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen). Dimana persentase penduduk miskin di daerah pedesaan naik dari 13,76 persen pada September 2014 menjadi 14,21 persen pada Maret 2015. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sebagian besar petani saat ini masih di bawah rata-rata, dengan jumlah pendapatan yang sebagian besar masih tergolong rendah. Kesejahteraan bukanlah keadaan yang tetap, melainkan keadaan yang bergerak dan selalu berkembang ke arah tingkat yang lebih tinggi. Persoalan pertama yang perlu dihadapi dalam mencari kesejahteraan tersebut adalah bagaimana cara mencukupi kebutuhan dengan memanfaatkan daya dan dana yang tersedia (dalam jumlah yang terbatas), dan persoalan selanjutnya adalah bagaimana cara mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Soebroto, 1993:21)

Masalah kesejahteraan merupakan salah satu masalah pokok yang perlu mendapatkan perhatian dari pihak yang berwenang, mengingat mayoritas penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan dan mempunyai mata pencaharian hidup sebagai petani dan mereka menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Namun, kenyataannya di tanah subur yang mayoritas penduduknya bergantung dari mata pencaharian Pertanian ini, masih belum mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan sejahtera. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, petani selalu berusaha mencari alternatif dalam pengolahan lahan pertaniannya, salah satunya adalah dalam hal pemilihan tanaman. Petani menyesuaikan jenis tanaman yang dipilih untuk ditanam sesuai dengan iklim daerah pertanian tersebut.

Secara internasional, Indonesia adalah salah satu dari enam negara terbesar produsen daun tembakau tahun 2011, pemerintah mengantongi pendapatan dari cukai rokok, salah satu dari produk dari tembakau, sebesar 70 triliun. Pada tahun 2007, Indonesia menjadi negara keenam penghasil tembakau terbesar di dunia. Dengan jumlah produksi tembakau sebesar 164.851 ton, hasil panen itu mampu menyumbang 2,67% daun tembakau dari pasokan global (FAO, 2007). Menurut badan statistik perkebunan Indonesia komoditas tembakau tahun 2013 - 2015 luas areal dan produksi tembakau perkebunan rakyat menurut propinsi dan keadaan tanaman yaitu: untuk wilayah Sumatera Barat, luas areal tanam 1.275 panen 1.271 produksi 1.172 produktifitas 922kg/ha dengan jumlah petani 4.911. Pengusaha tembakau di Indonesia sebanyak 98% adalah perkebunan rakyat, dan 2% perkebunan besar Nasional (Ditjen perkebunan, 2014).

Secara historis tembakau sudah memperoleh perhatian yang besar sebagai komoditi komersial (*high value commodity*) sejak pemerintahan Hindia Belanda. Desa Lumindai, kecamatan Barangin merupakan salah satu daerah penghasil tembakau sejak tahun 1900 an selain Kota Payakumbuh dan 50 Kota. Tembakau merupakan komoditas penting dan wajib ditanam dibawah sistem tanam paksa, selain tebu, kopi, indigo. Desa Lumindai merupakan sebuah desa kecil di Kota Sawahlunto tepatnya Kecamatan Barangin, dengan daerah yang berbukit-bukit dan mendapat penyinaran yang baik di siang hari, dataran cukup tinggi, unsur hara tanah yang baik serta suhu optimal sehingga sangat baik untuk tanaman tembakau. Kondisi tersebut dimanfaatkan masyarakat setempat untuk menanam tembakau. Dan pertanian ini masih berlangsung sampai sekarang. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan lahan yang ada, memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memperbaiki kesejahteraan hidup para petani.

Kejayaan tembakau di Sumatera Barat sudah terlihat pada akhir abad ke-19 hal itu ditandai dengan Payakumbuh menjadi sentral dari tembakau pada masa itu. Meskipun Sawahlunto khususnya Desa Lumindai tidak menjadi sentral dari hasil pertanian tembakau, tetapi masyarakat Desa Lumindai juga merupakan salah satu daerah penghasil tembakau di Sumatera Barat. Pada masa itu kualitas tembakau di Payakumbuh dan Sawahlunto masih kalah dengan kualitas tembakau di Deli, sehingga produksi tembakau di daerah ini tidak bisa di ekspor ke Eropa, pasar tembakau pada masa itu hanya di Sumatera, Pulau Jawa, dan beberapa pulau di Nusantara. Hal ini membuktikan bahwa hasil pertanian tembakau pada masa itu sangat menguntungkan. Kejayaan pertanian tembakau juga ditandai dengan

meningkatnya hasil produksi dari tahun ketahun, dimana pada tahun 1914 total ekspor tembakau mencapai 150.600 kg. Dengan hal itu membuat tembakau Lumindai banyak dikenal khalayak luas dan memberi dampak positif bagi Desa Lumindai sendiri maupun tingkat Kota Dan propinsi. Dampak positif bagi masyarakat yaitu berkurangnya jumlah pengangguran dan meningkat taraf hidup(Erni, 2012).

Menanam tembakau adalah spekulasi, selain harus berpacu melawan cuaca yang sangat menentukan kualitas tembakau, para petani pun harus menghadapi fluktuasi harga pasar yang sering tidak dapat diduga. Harga tembakau di pasaran sangat ditentukan oleh permintaan produsen pembuat rokok, di mana merekalah yang kemudian memiliki kewenangan mematok harga beli daun *Nicotina tabaccum* tersebut. Sebagus apapun kualitas hasil panen mereka, petani tembakau tidak memiliki nilai tawar untuk menentukan harga jual. Tembakau bagi sebagian para petaninya adalah nafas, hidup, dan masa depan.

Di balik segala propaganda mengenai rokok dan efek negatifnya, tembakau adalah tradisi, sebuah budaya agraris yang sudah mengakar sejak ratusan tahun lampau yang merupakan perpaduan antara kearifan lokal dan religiusitas khas masyarakat petani Indonesia. Bagi para petani, tembakau adalah sumber penghidupan, simbol pengharapan yang di dalamnya yang tidak hanya memuat nilai ekonomi semata, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial dan spiritual. Tembakau adalah perpaduan dari kesabaran, kerja keras, keuletan dan ketekunan.

Masalah yang dihadapi oleh petani tembakau semakin menumpuk di antaranya pemilikan lahan yang semakin mengecil, akses terhadap input pertanian

yang semakin mahal, biaya transaksi yang terus melambung, dan kelembagaan ekonomi yang tidak pernah berpihak kepada petani. Lahan pertanian yang sempit sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan petani. Dipihak lain mereka harus berhadapan dengan para pelaku ekonomi dengan modal besar baik yang berasal dari dalam negeri maupun multinasional, dimana cara persaingan pemilik modal besar ini cenderung ke arah *monopolistic* sehingga menekan posisi petani kecil. Suasana persaingan yang tidak seimbang ini memaksa petan berpikir dan berperilaku sebagai petani *survival*. Salah satu ciri khas petani survival adalah *risk averse* (menolak resiko) khususnya resiko jangka pendek yang mudah dilihat di depan mata (Scott, 1994).

Kurangnya berpihaknya kelembagaan ekonomi terhadap petani kecil membuat Posisi tawar masyarakat desa sangat lemah, terutama waktu menjual hasil produksi usaha taninya. Selain problematika tersebut, ada suatu gejala baru yang muncul dalam dunia pertanian. Gejala baru ini adalah usaha pemerintah untuk memeperluas penanaman tanaman ekspor seperti kelapa sawit, karet dimana dalam pelaksanaannya pemerintah kurang memperhitungkan dampaknya terhadap petani. Mereka selalu berada dalam posisi yang dirugikan dan menjadikan mereka semakin miskin dan tidak berdaya (Hagul, 1992).

Tetapi dengan kondisi pertanian seperti ini, para petani tembakau masih tetap bertahan dengan pertanian tembakau. Ada nilai-nilai yang dimiliki oleh petani tembakau sehingga mereka masih bertahan dengan jenis pertaniannya. Beberapa alasan mereka paparkan kenapa mereka masih bertahan yaitu karena Tembakau, lebih dari sekadar sumber kehidupan. Tembakau adalah tradisi keluarga kami,

warisan nenek moyang kami, mereka menganggap jenis pertanian tembakau ini lebih menguntungkan dan akan memberikan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Mereka tidak mau meninggalkan pertanian ini begitu saja, selain itu mereka tidak ingin kehilangan pelanggan tetap selama ini, mereka tidak ingin merusak hubungan sosial dengan pelanggan mereka. Ketidakberanian masyarakat untuk beralih ke jenis tanaman lain juga merupakan salah satu faktor kenapa masyarakat petani tembakau masih bertahan, hal itu disebabkan masih adanya ketakutan akan gagal dengan tanaman baru, sehingga akan mengganggu kelangsungan hidup mereka. Hal itulah yang membuat keberadaan para petani tembakau tradisional ini masih ada dan bertahan.¹

Disisi lain karna pendapatan mereka dari sektor pertanian khususnya dibidang tembakau tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidup, menyebabkan seluruh anggota keluarganya harus berperan aktif untuk memenuhi kebutuhan. Salah satunya yaitu istri atau ibu rumah tangga juga harus bekerja untuk mencari nafka, baik itu disektor pertanian maupun non pertanian. Hal ini bisa terjadi karena hasil produksi tembakau tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh luasan lahan dan jumlah tanaman yang ditanam berdasarkan luasan lahan.

Pendapatan petani tembakau juga dipengaruhi oleh harga tembakau per kilogramnya. Harga produk tembakau dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Kesejahteraan petani menjadi menurun seiring dengan adanya masalah yang muncul dan keadaan yang tidak berubah. Kualitas hidup setiap keluarga menjadi berbeda sesuai dengan cara petani dalam mengembangkan hidup menjadi lebih baik

¹ Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap beberapa orang petani tembakau di desa lumindai

untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Anggota rumah tangga petani yang lain ikut berperan serta dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, dengan mata pencaharian yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup seluruh anggota rumah tangga petani.

B. Perumusan Masalah

Petani tembakau di Desa Lumindai memiliki resiko yang sangat besar dalam pertanian tembakaunya, bagaimana tidak mengingat biaya produksi yang tinggi dan hasil panen yang kurang menentu, serta cuaca dan keadaan alam membuat mereka memiliki resiko yang besar dalam pertaniannya. Seperti resiko kegagalan panen yang akan menyeret mereka dalam kerugian. Namun hal itu tidak menyebabkan petani tembakau mundur dari usaha pertanian tembakau untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Mereka hidup sederhana dengan tempat tinggal yang sederhana pula, dan tidak jarang sebagian diantara mereka tidak ada yang mengenyam bangku pendidikan dan terkadang hal itu juga terjadi kepada anak cucu mereka.

Peneliti disini memfokuskan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana *bertahannya petani tembakau di desa Lumindai*, sehingga ruang lingkup masalah yang diteliti akan difokuskan kepada :

1. Seperti apakah strategi bertahan petani tembakau dalam menjalani aktifitas pertaniannya.
2. Apa saja nilai-nilai kebertahanan yang di miliki petani tembakau.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi bertahan yang dilakukan petani tembakau dalam menjalankan aktifitas pertanian.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai kebertahanan yang di miliki oleh petani tembakau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat petani, khususnya petani di Desa Lumindai yang juga berada di Kecamatan Barangin, Sawahlunto, terkait dengan fenomena dan gejala sosial sebagai petani. Terutama yang berkaitan dengan kenapa petani di Desa Lumindai masih bertahan sampai saat ini, apa nilai-nilai yang mereka anut serta bagaimana strategi petani agar tetap bertahan dengan pertanian tembakau. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis, praktis dan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak seperti Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan dan lain-lain.

Secara teoritis penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka mengenai kondisi pertanian, yaitu secara khusus mengenai kehidupan petani tembakau yang tinggal di Desa Lumindai dan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan dunia akademik, khususnya kajian Antropologi Sosial.

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wacana baru bagi pengambil kebijakan untuk dapat memperhatikan arah kebijakan, khususnya pemberdayaan dibidang pertanian yang sampai saat ini masih hidup dalam garis kemiskinan. Selain itu melalui penelitian ini dapat diketahui masalah-masalah yang

dihadapi oleh masyarakat petani Desa Lumindai khususnya. Maka dari hasil penelitian ini, dapat memberikan masukan berharga dan melahirkan rekomendasi yang membantu pemahaman bagi perumusan kebijakan pembangunan, khususnya program-program yang berkaitan dengan pembangunan potensi keluarga petani dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidup.

E. Kerangka Pemikiran

Petani dapat dibedakan menjadi *peasant* dan *farmer*. *Peasant* secara sederhana dapat diartikan sebagai petani kecil (petani tradisional) yang usahanya dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, disini *peasant* yang dimaksud yaitu petani sebagai seorang desa yang bercocok tanam artinya, mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak didalam ruangan-ruangan tertutup (greenhouse) ditengah-tengah kota atau dalam kotak-kotak *aspidistra* yang diletakkan diatas ambang jendela. Sedangkan *farmer* dapat diartikan sebagai pengusaha pertanian (agricultural entrepreneur) petani dengan lahan yang luas dan usaha pertaniannya dijual untuk bisnis (Wolf, 1985:2).

Petani tembakau di Desa Lumindai merupakan salah satu contoh petani tradisional yang usahanya dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Usaha pertanian tembakau yang dikelola oleh petani masih berbasis rumah tangga, dengan modal yang kecil. Dalam kehidupan masyarakat petani tembakau di Desa Lumindai banyak dilema yang mereka hadapi selama ini baik dalam pertanian mereka maupun dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti hasil study Scott (1994) Menunjukkan bahwa etika subsistensi petani sangat menolong petani dalam menghadapi kemiskinan. Scott menyebutnya sebagai moral

ekonomi petani, moral ekonomi ini muncul dari dilema sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani.

Oleh karena hidup begitu dekat dengan batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan cuaca serta tuntutan dari pihak luar, maka rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu hitung keuntungan maksimal. Suatu hal yang khas adalah bahwa bercocok tanam adalah berusaha untuk menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan yang besar.

Sedangkan dalam strategi bertahan, salah satu moral petani tradisional adalah mengutamakan (*safety-first*). Bagi petani miskin yang secara sosial ekonomi sangat rentan, penurunan atau bahkan kegagalan panen akan membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup keluarganya. Moralitas subsisten dan keamanan itulah yang disebut prinsip 'mengutamakan selamat' :petani menghindari resiko dan memusatkan perhatian pada kemungkinan penurunan panen, bukan pada usaha memaksimalkan keuntungan. Dalam konteks ini petani menolak ekonomi pasar yang berorientasi pada perolehan keuntungan sebesar-besarnya. Etos yang dikembangkan adalah saling tolong menolong yang sebagian dilakukan sebagai bentuk penolakan terhadap ekonomi pasar. Inovasi baru dibidang pertanian misalnya, juga dianggap akan mengancam jaminan keamanan subsistensi sehingga selalu ditolak dan dihindari (Scott, 1994).

Dalam kehidupan petani tenaga kerja seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani secara relatif melimpah, maka mungkin ia terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan banyak kerja dengan hasil

yang sangat kecil, sampai kebutuhan-kebutuhan subsistensi mereka terpenuhi. Hal itu bisa berupa perubahan tanaman atau teknik bercocok tanam atau pemanfaatan waktu senggang dengan membuat kerajinan tangan, menjadi tukang, berjualan di pasar, yang akan mendatangkan hasil kecil sekali, akan tetapi dengan cara-cara itulah mereka dapat memanfaatkan kelebihan tenaga kerja (Atherton, 1965).

Etika subsistensi yang dikemukakan oleh Scott sebagai moral ekonomi bisa diartikan sebagai suatu strategi *survival* oleh petani. Diantara etika moral subsistensi, Scott menjelaskan petani membentuk pengaturan normatif yang berdasarkan kepada perasaan senasib untuk saling membutuhkan anggota komunitas. Mereka mengembangkan hubungan sosial yang memungkinkan untuk mempertahankan keselamatan bersama dalam berbagai bentuk tolong menolong.

Perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani berorientasi subsistensi merupakan akibat dari kenyataan bahwa, berbeda dari satu perusahaan kapitalis, ia sekaligus merupakan satu unit konsumsi dan unit produksi. Agar bertahan sebagai unit, keluarga itu pertama-tama harus memenuhi kebutuhan sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tidak dapat dikurangi lagi dan tergantung pada besar kecilnya keluarga itu. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang minimum itu dengan cara yang diandalkan dan mantap merupakan kriterium sentral yang menjalin soal-soal seperti memilih bibit, teknik bercocok tanam, penentuan waktu, rotasi tanam dan sebagainya. Bagi mereka yang hidup dekat batas subsistensi, akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang (Scott, 1994:19).

Dalam hal ini Scott memandang bahwa aspek moral sangat mendominasi kehidupan masyarakat . Dalam mengadopsi teknologi baru petani akan melakukan penyeimbangan antara manfaat, biaya resiko yang timbul. Dalam hal ini perilaku yang irasional seringkali dianggap rasional bagi petani.

Dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada didalamnya dapat berusaha maksimal dan dapat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Sehingga anggota rumah tangga petani bisa memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel dan adaptif terhadap pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga petani (Kusnadi, 2002).

Dari berbagai macam strategi bertahan hidup yang diupayakan oleh masyarakat miskin, secara umum dapat dibedakan dalam dua pendekatan. Pertama, pendekatan yang lebih aktif dilakukan dengan dengan menambah pemasukan. Kedua, pendekatan yang lebih pasif dilakukan secara bersama-sama, secara lebih aktif menambah pemasukan tetapi juga sekaligus berusaha mengurangi pengeluaran. Tidak jarang dua pendekatan ini dilakukan secara bersama-sama, secara lebih aktif menambah pemasukan, tetapi juga sekaligus berusaha mengurangi pengeluaran.

Mekanisme strategi bertahan hidup sering upaya ini menemui hambatan karena tidak tersedianya peluang kerja sehingga kemudian mereka terpaksa melakukan pekerjaan apa saja meskipun dengan resiko mendapatkan penghasilan

yang rendah. Dalam hal ini kemudian jenis pekerjaan tidak dijadikan masalah, yang penting memperoleh penghasilan. Mereka inilah yang sering disebut dengan pekerja yang terpaksa bekerja.

Moser dalam Sumarni mendefinisikan *survive* sebagai kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola berbagai aset yang dimilikinya. Berdasarkan konsep ini Moser telah membuat analisis yang disebut *the asset vulnerability framework*, kerangka ini meliputi berbagai aset pengelolaan diantaranya yakni: 1. Aset tenaga kerja (*labour asset*), misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi dalam rumah tangga. 2. Aset modal manusia (*human capital assets*), misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan, dan pendidikan yang menentukan kembalian atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya. 3. Aset produktif (*productive assets*), misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya. 4. Aset rumah tangga atau keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” (*remittances*). 5. Aset modal sosial (*social capital assets*), misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal dan pemberian kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Korten dan Sjahrir dalam Sumarni menjelaskan bahwa strategi kelangsungan hidup yang ditempuh oleh kelompok miskin adalah :

1. Para anggota rumah tangga menganekaragaman kegiatan kerja mereka.

2. Berpaling kesistem penunjang yang ada didesa, seperti sanak saudara atau keluarga yang lebih kaya yang mungkin dapat menyediakan bantuan.
3. Bekerja lebih banyak dengan sedikit makan, yang berarti meminimalkan konsumsi dan bahan-bahan pokok lainnya.
4. Meninggalkan tempat yang selama ini ditempati dalam arti bermigrasi.²

Menurut dari dua definisi yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan bahwa definisi mekanisme *survival* yang lebih memiliki kedekatan dengan konteks penelitian yakni : *survival* didefinisikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi yang minimal (buruk) sekalipun. Hal tersebut berarti pula sebagai upaya untuk menghadapi kondisi-kondisi terburuk di masa-masa yang mendatang.

Keharusan memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang mengatasi segala-galanya seringkali memaksa petani tidak saja menjual dengan harga berapa saja asal laku, satu panen yang gagal dapat memaksa mereka untuk menjual seluruh atau sebagian dari tanah mereka yang sudah kecil itu atau hewan penarik bajak mereka. Apabila kegagalan itu meliputi daerah yang luas, mereka harus menjual dalam suasana panik dengan harga yang sangat rendah (Scott, 1994). Dalam hal ini, tindakan petani dalam mempertahankan hidup merupakan pilihan yang rasional atas tindakan yang mereka ambil. Memang tidak dapat diingkari tentang tindakan

² Sumarni.Mamik."Survival Mechanism Victim Household og Lumpur in Sidoarjo"Jurnal organisasi dan manajemen,volume 6,nomor 1,Maret 2010,hlm 77

manusia dalam mempertahankan hidup merupakan langkah-langkah yang perlu disadari sebagai kebijakan yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka berikutnya.

Interaksi antara sistem sosial dan sistem ekologi sangat menentukan sumber daya nafkah yang tersedia bagi para petani dan rumah tangga disuatu kawasan. Faktor penting yang perlu dipertimbangkan juga adalah asumsi bagi kedua sistem, dimana secara internal dan sistem ekologi selalu berada dalam kondisi yang tidak statis atau seimbang. Perubahan-perubahan selalu terjadi di kedua sistem sebagai akibat interaksi yang intensif yang berlangsung diantara keduanya.

Setiap perubahan sosial (*social change*) dan perubahan ekologi (*ecological change*) yang terjadi pada kedua sistem akan menentukan kombinasi pilihan pemanfaatan jenis capital yang tersedia pada masing-masing petani dan rumah tangganya. Oleh karena itu pilihan strategi nafkah sangat dinamis mengikuti dinamika perubahan sosial-ekologi. Sistem penghidupan dan nafkah yang berkelanjutan akan ditemukan bila perubahan sosial ekologi yang terjadi disuatu kawasan tidak menimbulkan *shock and stress* (kejutan dan tekanan) pada sistem nafkah secara berlebihan. Yang membuat petani dan rumah tangganya harus melakukan kompromi terlalu dalam pada sistem nafkah mereka (Dharmawan, 2007).

Dalam ekonomi tradisional terkandung sejumlah besar apa yang dapat dinamakan “cadangan” atau simpanan, yang dimusim peceklik merupakan sumber penghasilan tambahan yang sangat menolong, kerajinan-kerajinan seperti membuat barang-barang anyaman, periuk-belanga, dan kain tenun untuk pasar setempat,

berkebun, memelihara ternak, memungut hasil hutan dan buruh yang mungkin merupakan pekerjaan sambilan suatu keluarga di musim-musim sengang, apabila hasil panen buruk untuk menutup kekurangan, itu semua merupakan sumber jaminan subsistensi yang dapat menyambung hidup keluarga petani apabila hasil panennya tidak mencukupi.

Adanya pilihan-pilihan itu memberikan elastisitas tertentu kepada masyarakat petani tradisional, satu kemampuan untuk mengatasi setidak-tidaknya sementara waktu akibat kegagalan panen dan beban kutipan-kutipan dari pihak luar. Satu hal yang penting adalah bahwa, diwaktu-waktu yang normal sekalipun, pilihan-pilihan itu merupakan bagian yang sudah mapan dari kegiatan setempat, dan intensifikasinya tidak terlalu mengganggu pola kehidupan desa. Keluarga-keluarga tetap tinggal di tanah mereka dan didalam komunitas. Mungkin karena adanya berbagai macam pencaharian darurat yang tradisional itulah, maka masyarakat petani memperlihatkan semacam watak mengasingkan diri diwaktu sedang mengalami kesulitan dan tekanan-tekanan dari luar (Scott, 1994:95).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan tentang suatu hal seperti apa adanya. Semakin dalam data yang diperoleh dalam penelitian maka akan semakin berkualitas hasil dari penelitian tersebut (Bungin, 2004:29). Dengan demikian, hasil dalam penelitian kualitatif dapat membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita dari objek yang akan diteliti terhadap peristiwa yang berlangsung di lapangan.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lumindai, yang berada dalam wilayah Kecamatan Barangin Kota Sawahluno dengan luas wilayah desa 1.375 Ha dengan ketinggian daerah 850 m diatas permukaan laut laut dengan curah hujan rata-rata setiap tahunnya berkisar antara 200 sampai dengan 300 mm/tahun. Desa ini Berkontur bukit-bukit dengan kemiringan 730 derajat, dengan suhu rata-rata berkisar 18 – 32 derajat Celcius. Pemilihan desa Lumindai karena, (1) Desa Lumindai merupakan satu-satunya Desa penghasil tembakau di Kota Sawahluno. (2) Pertanian tembakau di Desa Lumindai masih dalam bentuk tradisional, hanya untuk memenuhi kebutuhan Rumah Tangga. (3) Desa ini memiliki ekologi yang berbeda dimana lebih berbasis lahan pegunungan.

b. Informan Penelitian

Menurut Lexy J.Moleong (2007) informan pangkal adalah informan yang akan membuka wawancara dengan pengetahuan yang dia ketahui. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah petani yang sudah lama menanam tembakau di Desa Lumindai dan petani tembakau yang masih bertahan dan menanam jenis pertanian tembakau sampai saat ini. Dari informan ini diharapkan diperoleh data tentang siapa-siapa saja yang sudah lama menanam tembakau, dari yang paling lama menanam tembakau sampai yang baru-baru ini.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Umur / Th	Lama menjadi petani tembakau
1	Idir Gindo Malin	64	55 th
2	Rasik	45	31 th
3	Utiah	56	30 th

4	ArNalis	40	20 th
5	Darmawis	38	7 th
6	Darusali	57	39 th
7	Barin	51	34 th
8	Toin	65	40 th
9	Syafrizal	38	5 th
10	Buyung godang	70	50 th
11	Buyung acin	60	20 th
12	Sime	71	50 th
13	Insan	65	40 th
14	Usali	63	35 th
15	Hatta	63	38 th
16	Darman	35	35 th
17	Mak siar	70	45 th
18	Daripik	60	20 th
19	Mili	56	30 th
20	Syafriwal	35	9 th

Sumber: Data Base Desa Lumindai

Informan kunci adalah orang yang mengetahui secara mendalam suatu informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dari merekalah data dan informasi yang dibutuhkan ditelusuri. Informan kunci adalah petani yang sudah lama menanam tembakau dan masih bertahan dengan pertanian tembakau sampai saat ini. Dari data itu diharapkan data tentang kenapa petani masih bertahan dengan pertanian tembakau, alasan-alasan petani masih menanam tembakau, kenapa petani tembakau masih bertahan sampai sekarang ini. Apa saja nilai-nilai yang dimiliki petani tembakau, strategi apa saja yang dilakukan petani untuk bertahan. apakah petani memiliki kehidupan yang sejahtera setelah menanam tembakau dan bagaimana keadaan kehidupan petani setelah menanam tembakau. Selain itu dapat juga diketahui kepada siapa petani menjual hasil pertaniannya, berapa penghasilan

dan pengeluarannya. Dengan mengetahui hal tersebut dapat terungkap bagaimana petani masih bisa bertahan sampai saat ini.

Informan biasa adalah masyarakat yang diminta informasi untuk melengkapi data yang ada. Informan biasa yakni petani sekitar desa yang menanam tembakau yang dapat memberikan informasi tentang penelitian ini termasuk halnya, kenapa petani masih bertahan dengan pertanian tembakau, apa yang membuat tembakau masih ada sampai sekarang dan bagaimana kehidupan petani tembakau.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan informan dalam penelitian ini di lakukan dengan menggunakan tehnik Purporsive sampling, dimana kriteria pemilihan informan ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu (Bungin, 2001). Sehingga, data atau informasi yang diperoleh dapat menetapkan informan lainnya dan memberikan kelengkapan data dilapangan sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, data yang dicari dikelompokkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sewaktu penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber-sumber tertulis baik berupa laporan, artikel, koran, maupun buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Semua proses pengumpulan data itu dilakukan bertahap yaitu :

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengoptimalkan kemampuan penulis dilapangan. Dengan pengamatan penulis akan melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, menangkap arti fenomena dari segi pandang dan anutan subjek penelitian (Moleong, 2007). Dalam hal ini peneliti akan melibatkan diri ke dalam kehidupan masyarakat dan bergaul dengan masyarakat, khususnya petani tembakau untuk dapat mengetahui setiap pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh petani tersebut dapat pula dirasakan peneliti.

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui, melihat dan memahami kondisi petani tembakau, gambaran tentang gejala-gejala (tindakan, benda, dan peristiwa) serta kaitan antara satu gejala dengan gejala lain yang bermakna bagi masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan secara langsung mengamati berbagai aspek kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Di antaranya kondisi lokasi penelitian secara umum, kondisi tempat tinggal, kegiatan dan tindakan mereka baik dalam kegiatan pertaniannya maupun yang lainnya.

Serta berbagai peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan permasalahan serta kondisi kehidupan mereka dengan melihat berapa banyak tembakau yang mereka hasilkan dalam setiap minggu dan bulannya, termasuk biaya yang mereka gunakan dalam memanennya, pemotongan, penjemuran, transportasi. Tidak lupa juga hal yang diperhatikan oleh peneliti adalah kondisi ekonomi para petani dan bentuk-bentuk strategi yang mereka lakukan sehingga masih bertahan dengan pertanian tembakau dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari, terutama keluarga petani tembakau.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi (Masri Singarimbun, 1998). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan informan. Dilakukan secara mendalam dengan pedoman wawancara yang telah di persiapkan yang akan di ajukan kepada informan kunci. Informan kunci yaitu informan yang memiliki pengetahuan yang luas dan informan yang ikut terlibat langsung dalam masalah yang di teliti..

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik wawancara terbuka dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, karena jenis wawancara ini hanya membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan sebelum wawancara dilakukan (Moleong, 2007). Wawancara terbuka adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sekitar kegiatan yang dilakukan petani tembakau maupun keluarganya sehari-hari juga bagaimana strategi bertahan petani tembakau, bagaimana mereka masih bertahan dengan pertanian tembakau, pekerjaan yang mereka lakukan guna menjaga kelangsungan hidup.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak disusun rapi terlebih dahulu, atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subjek. Di samping itu juga dilakukan wawancara tidak berencana atau wawancara sambil lalu yang dilakukan di warung-warung, di tempat jual beli petani tembakau, di tempat-tempat di mana penduduk

melakukan aktivitas, serta di tempat umum lainnya. Dengan wawancara tidak berencana ini diharapkan dapat menjaring data yang seluas-luasnya.

3. Studi Kepustakaan

Untuk memperkaya informasi dan pengetahuan yang lebih banyak tentang kondisi petani yaitu mengenai persoalan-persoalan yang berhubungan dengan bertahannya petani tembakau, strategi yang dilakukan petani tembakau dalam bertahan, nilai-nilai kebertahan yang di anut petani, peneliti mencari bahan bacaan dari berbagai buku, artikel, hasil penelitian, majalah dan makalah serta situs-situs yang berkaitan dengan permasalahan pertanian.

H. Analisis Data

Analisa data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Analisa data bergerak dari data yang diperoleh di lapangan, baik hasil dari wawancara, pengamatan, maupun catatan harian peneliti. Analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan teori dan konsep yang digunakan (Bungin, 2001).

Data yang berhasil diperoleh berupa catatan dan data sekunder dikumpulkan untuk kemudian digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Untuk menganalisisnya peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang telah ditulis dibagian atas, sehingga dari data dan kerangka pemikiran tersebut terjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.